

## ANALISIS KONSUMSI DI INDONESIA TAHUN 1989 – 2002 (TINJAUAN TERHADAP HIPOTESIS KEYNES DAN POST KEYNES)

Isyani<sup>1</sup>

Maulidyah Indira Hasmarini<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Alumni Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta

<sup>2</sup> Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta

### ABSTRACT

*Consumption expenditure of Indonesian society encompasses 60 percent until 70 percent from GNP in Indonesia. Based on Post Keynes and Keynes hypothesis, the research investigated consumption pattern of Indonesian society by partial adjustment method of regression. By this regression method, balance adjustment model in long and short term can be estimated. Research period used is from 1989 until 2002 with the quarterly data. Variables which supposed influencing consumption of society and they are used in model in addition to national income are real interest rate, stock investment, money in circulation, and income tax. The result of this research showed that MPC is 0,8337, therefore it needs doing the effort to decrease MPC or at least to keep the value.*

*Keywords: Consumption, Keynes, Post Keynes, PAM, Income*

### PENDAHULUAN

Konsep konsumsi, yang merupakan konsep yang di Indonesiakan dari Bahasa Inggris "Consumption", berarti perbelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga ke atas barang-barang akhir dan jasa-jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan perbelanjaan tersebut. Perbelanjaan masyarakat ke atas makanan, pakaian, dan barang-barang kebutuhan mereka yang lain digolongkan ke atas perbelanjaan atau pengeluaran konsumsi. Barang-barang yang diproduksi khusus untuk digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya dinamakan barang konsumsi (Sukirno, 2000:337).

Ada beberapa alasan yang menyebabkan analisis makroekonomi perlu memperhatikan secara lebih mendalam mengenai konsumsi rumah tangga. Alasan pertama, konsumsi rumah tangga memberikan sumbangan yang paling besar kepada pendapatan nasional. Di kebanyakan negara, pengeluaran konsumsi meliputi sekitar 60–75 persen dari pendapatan nasional. Berarti perbelanjaan ini adalah lebih penting dari gabungan ketiga-tiga perbelanjaan yang lain, yaitu investasi perusahaan, perbelanjaan pemerintah, dan ekspor bersih (ekspor dikurangi impor). Yang kedua, konsumsi rumah tangga mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam menentukan fluktuasi kegiatan ekonomi dari satu waktu ke waktu lainnya.

Semakin tinggi MPC (konsumsi marginal) semakin besar perubahan kegiatan ekonomi dan pendapatan nasional yang akan berlaku sebagai akibat dari sejumlah perubahan dalam pengeluaran/perbelanjaan agregat. Perbelanjaan investasi merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan pertumbuhan jangka panjang sesuatu perekonomian. Sampai di mana sesuatu masyarakat dapat melakukan investasi sangat bergantung kepada tabungan masyarakat. Ini berarti sampai di mana sesuatu masyarakat dapat mencapai pertumbuhan ekonomi di masa depan sangat bergantung kepada pola konsumsi dan tabungan dalam perekonomian tersebut (Sukirno, 2000:338).

Akibat krisis yang begitu dahsyat, Indonesia telah menjadi 'miskin' dengan pendapatan perkapita rata-rata US\$ 400, yang anjlok dari sebelumnya sekitar US\$ 1000. Konsekuensinya sebagian besar potensi produksi sudah tidak berproduksi lagi. Akibatnya pemutusan hubungan kerja (PHK) terjadi di mana-mana. Sehingga pengangguran meningkat dari sebelumnya 20 juta menjadi sekitar 35 sampai dengan 40 juta orang. Dampak selanjutnya adalah kesejahteraan mayoritas masyarakat Indonesia merosot drastis diiringi dengan meningkatnya jumlah anak putus sekolah. Krisis ekonomi yang dipicu oleh merosotnya nilai Rupiah secara tajam mempengaruhi kehidupan masyarakat di berbagai lapisan sosial. Bagi masyarakat yang berpendapatan rendah krisis ini berarti hilangnya pekerjaan terutama bagi mereka yang bekerja di sektor konstruksi, melemahnya daya beli karena inflasi dan membungungnya biaya hidup karena kemungkinan naiknya harga Bahan Bakar Minyak (BBM) dan Tarif Dasar Listrik (TDL) yang diikuti oleh kenaikan

harga barang-barang kebutuhan hidup lainnya (Bisnis Indonesia, 12 November 2001: 8).

Pengeluaran konsumsi rumah tangga selalu menduduki tempat utama dalam penggunaan Produk Domestik Bruto yaitu sekitar 60% dari PDB Indonesia tiap tahunnya. Keadaan ini umum terjadi di negara mana saja bahwa konsumsi rumah tangga selalu menduduki tempat utama dalam distribusi penggunaan PDB (Suparmoko, 1998:65).

Konsumsi rumah tangga pada tahun 1998 tercatat 66,19% kemudian meningkat menjadi 73,96% pada tahun 1999 penggunaan yang tetap tinggi ini diimbangi dengan pola konsumsi masyarakat yang cenderung lebih besar mengkonsumsi barang dan jasa dari menyimpan uang. Dengan demikian maraknya promosi barang dan jasa di berbagai media massa mendorong masyarakat berperilaku meningkatkan konsumsi, terutama dengan membanjirnya produk barang impor yang lebih kompetitif dari dalam negeri. Di samping itu, laju pengeluaran konsumsi rumah tangga tahun 1998 yang tercatat minus 3,32% menjadi positif sebesar 1,48% tahun 1999 peningkatan ini didukung dengan bertambahnya pendapatan masyarakat perkapita dibandingkan tahun 1998 yang mendorong masyarakat untuk mengkonsumsi produk barang dan jasa (Anonim, 2001:43).

Pengeluaran konsumsi masyarakat merupakan salah satu variabel makro ekonomi. Pengeluaran konsumsi seseorang adalah bagian dari pendapatannya yang dibelanjakan. Apabila pengeluaran-pengeluaran konsumsi semua orang dalam suatu negara dijumlahkan, maka hasilnya adalah pengeluaran konsumsi masyarakat negara yang bersangkutan. Konsumsi seseorang berbanding lurus

dengan pendapatannya. Semakin besar pendapatan, semakin besar pula pengeluaran konsumsi. Perbandingan besarnya tambahan pengeluaran konsumsi terhadap tambahan pendapatan disebut hasrat marjinal untuk berkonsumsi (*Marginal Propensity to Consume, MPC*). Sedangkan nisbah besarnya tambahan tabungan terhadap tambahan pendapatan dinamakan hasrat marjinal untuk menabung (*Marginal Propensity to Save, MPS*) (Dumairy, 1997: 114).

### TINJAUAN TEORI

#### FUNGSI KONSUMSI KEYNES DAN POST KEYNES

##### • Fungsi Konsumsi Menurut Keynes

Keynes berpendapat bahwa pengeluaran konsumsi hampir secara penuh dipengaruhi oleh kekuatan pendapatan. Fungsi konsumsi menurut Keynes menunjukkan hubungan antara pendapatan nasional dengan pengeluaran konsumsi yang kedua-duanya dinyatakan dengan tingkat harga konstan dan bukan hubungan antara pendapatan nasional nominal dengan konsumsi nominal kerangka teori Keynes mengenai hubungan antara pendapatan, konsumsi, tabungan dan investasi di dalam ekonomi masyarakat secara keseluruhan dan inti pokok dalam sistem pemikiran Keynes bersendikan tiga faktor penting yaitu hasrat berkonsumsi, tingkat bunga, efisiensi marginal dari investasi modal.

Perilaku konsumsi menurut Keynes ditunjukkan oleh fungsi konsumsi, biasanya dinyatakan dengan menggunakan persamaan berikut:

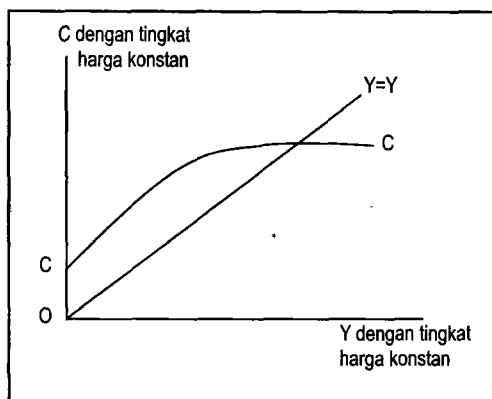
$$C = a + bY_d$$

dimana (i)  $C$  menggambarkan nilai konsumsi yang dilakukan oleh semua rumah tangga

dalam perekonomian, (ii)  $a$ , adalah konsumsi otonomi yaitu tingkat konsumsi yang tidak dipengaruhi oleh pendapatan nasional, (iii)  $b$ , adalah kecondongan mengkonsumsi marginal ( $MPC$ ) yaitu proporsi di antara pertambahan konsumsi dengan pertambahan pendapatan, dan (iv)  $Y_d$  adalah pendapatan disposibel.

Secara singkat beberapa catatan mengenai fungsi konsumsi Keynes:

1. Variabel nyata ialah bahwa fungsi konsumsi Keynes menunjukkan hubungan antara pendapatan nasional dengan pengeluaran konsumsi yang kedua-duanya dinyatakan dengan menggunakan tingkat harga konstan.
2. Pendapatan yang terjadi bahwa pendapatan nasional yang menentukan besar kecilnya pengeluaran konsumsi adalah pendapatan nasional yang terjadi atau *current national income*.
3. Pendapatan absolut bahwa fungsi konsumsi Keynes variabel pendapatan nasionalnya perlu diinterpretasikan sebagai pendapatan nasional absolut, yang dapat dilawankan pula misalnya dengan pendapatan relatif, pendapatan permanen dan sebagainya.
4. Bentuk fungsi konsumsi dalam semua model analisis selalu menggunakan fungsi konsumsi dengan bentuk garis lurus. Tetapi Keynes berpendapat bahwa fungsi konsumsi berbentuk lengkung, yaitu seperti tergambar pada gambar 1. sebagai kurva  $CC$ .



Gambar 1. Fungsi Konsumsi menurut Keynes

- (a) Fungsi konsumsi menurut Keynes tidak melalui titik silang sumbu O, melainkan memotong sumbu vertikal pada nilai  $C_0$  yang positif. Ini membawa konsekuensi bahwa baik dalam hal fungsi konsumsi berbentuk garis lurus ataupun berbentuk garis lengkung seperti yang diasumsikan oleh Keynes, meningkatnya pendapatan nasional mengakibatkan nilai APC menurun, dan berlaku pula,  $MPC < APC$ .
- (b) Fungsi konsumsi berbentuk lengkung dengan nilai MPC yang menurun dengan meningkatnya pendapatan nasional (Reksoprayitno, 2000: 146-147).

Kecondongan mengkonsumsi marginal atau *Marginal Propensity to Consume* (MPC) menggambarkan hubungan di antara pertambahan pendapatan dengan pertambahan konsumsi yaitu, MPC menunjukkan persentase dari tambahan pendapatan yang akan dikonsumsi. Sedangkan kecondongan konsumsi rata-rata (*Average Propensity to Consume* atau APC) menunjukkan rasio atau nilai perbandingan di antara tingkat konsumsi dan tingkat pendapatan.

Teori Keynes menyatakan bahwa nilai

MPC relatif stabil dan akan mengalami penurunan dalam jangka panjang, serta APC semakin menurun apabila pendapatan nasional meningkat. Adapun untuk menentukan nilai APC dan MPC dari data konsumsi dan pendapatan nasional digunakan formula sebagai berikut (Sukirno, 2000: 348-349):

$$APC = \frac{\text{Konsumsi tahun } t}{\text{Pendapatan Nasional tahun } t}$$

$$MPC = \frac{\text{Konsumsi tahun } t - \text{Konsumsi tahun } t-1}{PN \text{ tahun } t - PN \text{ tahun } t-1}$$

#### • Fungsi Konsumsi Menurut Post Keynes

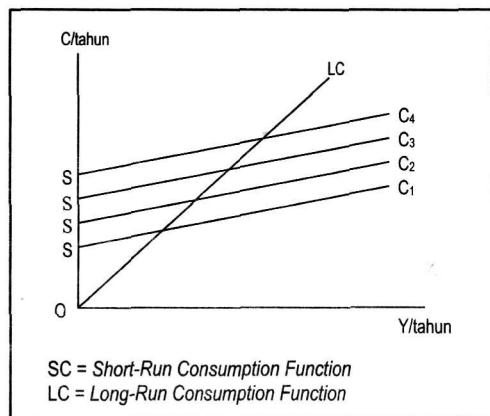
#### 3. Fungsi Konsumsi Menurut Kuznets

Pada tahun 1946 Simon Kuznets, seorang ahli ekonomi terkenal dari Amerika Serikat mencoba mengolah data statistik perekonomian Amerika Serikat untuk mengetahui hubungan antara pengeluaran konsumsi masyarakat Amerika Serikat dengan tingkat pendapatan mereka. Adapun kesimpulan-kesimpulan Simon Kuznets antara lain:

- Perlu dibedakan antara fungsi konsumsi jangka panjang atau *Long Run Consumption Function* dan fungsi konsumsi jangka pendek atau *Short-Run Consumption Function*, oleh karena kedua macam fungsi konsumsi tersebut dari hasil studi empiriknya ternyata mempunyai bentuk yang berbeda.
- Fungsi konsumsi jangka pendek ternyata mengalami pergeseran ke atas.

Kesimpulan ini, apabila diungkapkan dengan menggunakan bentuk standar persamaan fungsi konsumsi kita  $C = C_0 + CY$ , bahwa nilai  $C_0$  tendensinya meningkat dari waktu ke waktu. Secara singkat kedua

kesimpulan tersebut dapat diuraikan dengan menggunakan gambar 2.



**Gambar 2.** Kesimpulan Studi Empirik Kuznets Mengenai Fungsi Konsumsi

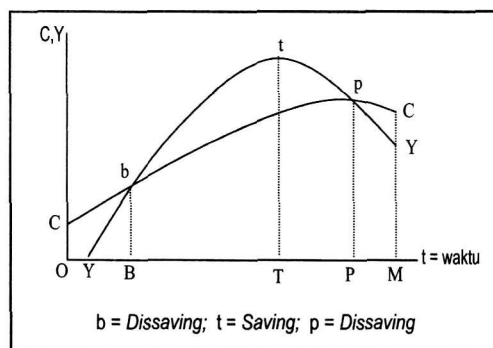
Dalam gambar 2 fungsi konsumsi jangka panjang tergambar sebagai garis LC. Menurut penelitian Kuznets ditemukan bahwa nilai *average propensity to consume*, yang kadang-kadang disebut juga rasio C/Y untuk jangka panjangnya tidak banyak berubah. Dapat disimpulkan bahwa kurva konsumsi jangka panjang merupakan garis lurus dan melalui titik silang sumbu O, berarti pula bahwa nilai *marginal propensity to consume* tingginya tidak berubah dari tingkat pendapatan nasional yang lain. Fungsi konsumsi jangka pendek digambarkan sebagai kurva-kurva SC<sub>1</sub>, SC<sub>2</sub>, SC<sub>3</sub>, dan seterusnya, dimana angka-angka 1, 2, 3 dan seterusnya menunjukkan kurun waktu ke-1, kurun waktu ke-2, kurun waktu ke-3, dan seterusnya. Fungsi konsumsi jangka pendek memotong sumbu vertikal pada jumlah pengeluaran konsumsi yang positif. Ini berarti bahwa nilai rasio C/Y berubah dengan berubahnya tingkat pendapatan nasional. Oleh karena fungsi konsumsi jangka pendek mempunyai nilai positif pada jumlah

pengeluaran konsumsi pada tingkat pendapatan nasional sebesar nol, maka meningkatnya tingkat pendapatan nasional akan disertai oleh menurunnya nilai rasio C/Y (Reksoprayitno, 2000: 145-150).

Nilai APC (*Average propensity to consume*) mempunyai tendensi berada di bawah APC rata-rata maka dapat dilakukan bahwa dalam keadaan boom atau masa kemakmuran atau *prosperity*. Selanjutnya dapat disebutkan bahwa sebagai akibat dari meningkatnya tingkat pendapatan nasional jangka panjang, fungsi konsumsi jangka pendek bergeser ke atas yaitu dalam gambar dari SC<sub>1</sub> ke SC<sub>2</sub>, kemudian ke SC<sub>3</sub>, demikian seterusnya.

#### 4. Fungsi Konsumsi dengan Hipotesis Siklus Hidup

A. Ando, R. Brumberg dan F. Modigliani mencoba menerangkan pola pengeluaran konsumsi masyarakat berdasarkan kepada kenyataan bahwa pola penerimaan dan pola pengeluaran konsumsi seseorang pada umumnya dipengaruhi oleh masa dalam siklus hidupnya. Apabila pola pendapatan dan pola pengeluaran konsumsi dari saat lahir sampai meninggal digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



**Gambar 3.** Pola Pendapatan dan Pengeluaran Konsumsi dalam Siklus Hidup

Dalam gambar tersebut sumbu horisontal sebagai sumbu waktu, sedangkan sumbu vertikalnya untuk mengukur besarnya pengeluaran konsumsi C, dan pendapatan konsumen Y, kurva YY menunjukkan besarnya pendapatan nasional tahunan dari waktu ke waktu. Sedangkan kurva CC menunjukkan besarnya pengeluaran konsumsi agregatif tahunan dari waktu ke waktu. Bila seseorang dilahirkan ia sudah mempunyai kebutuhan-kebutuhan hidup yang menuntut untuk dipenuhi meskipun jelas bahwa dalam usia tersebut belum dapat berpartisipasi dalam pembentuk produk nasional. Ini berarti bahwa pendapatan yang ia peroleh adalah sebesar nol. Dengan pendapatan sebesar nol, positifnya jumlah pengeluaran konsumsi memaksa orang muda tersebut melaksanakan *dissaving*. Baru setelah ia dewasa dan memasuki angkatan kerja atau *labor force* dapat memperoleh pendapatan, sekalipun bisa terjadi *dissaving*-nya baru tidak akan terlihat lagi setelah ia mencapai umur B. apabila titik b telah terlampaui, penabung atau *saving* mereka bertanda positif. Pada usia tertentu, T misalnya, kemampuan memperoleh pendapatan mencapai puncaknya. Oleh karena itulah setelah tercapai umur T kurva YY mempunyai arah menurun. Dengan kurva konsumsi CC mulai umur P terjadi lagi *dissaving* (Reksoprayitno, 2000: 151-152).

Ando-Brumberg-Modigliani membedakan dua sumber pendapatan yaitu tenaga kerja sebagai sumber *labor income* dan kekayaan sebagai sumber *property income*. Fungsi konsumsi menurut Ando-Brumberg-Modigliani untuk perekonomian Amerika Serikat mempunyai persamaan sebagai berikut:

$$C_t = 0,7 Y_t^L + 0,06 A_t$$

dimana:

- C = Jumlah pengeluaran konsumsi  
 $Y_L$  = *Labor income* atau pendapatan dari tenaga kerja  
 A = Kekayaan bersih konsumen  
 t = Waktu

Dari persamaan fungsi konsumsi, jelas bahwa perekonomian memiliki *marginal propensity to consume* (=MPC) terhadap pendapatan tenaga kerja sebesar 0,07 dan MPC terhadap kekayaan bersih setinggi 0,6.

Hipotesis siklus hidup dikemukakan oleh Ando-Brumberg-Modigliani, menyatakan bahwa pola pengeluaran konsumsi seseorang dipengaruhi oleh masa dalam siklus hidupnya (Branson, 1979: 191):

- Konsumsi sekarang dilakukan dengan meminjam dan dikembalikan pada waktu yang akan datang.
- Menabung untuk konsumsi yang akan datang.
- Konsumsi seumur hidup sama dengan pendapatan seumur hidup.

### 3. Fungsi Konsumsi dengan Hipotesis Pendapatan Seumur Hidup

Milton Friedman mengungkapkan hasil pemikirannya mengenai penggunaan hipotesis pendapatan permanen untuk menerangkan variabel agregatif konsumsi dalam bukunya berjudul *A Theory of Consumption Function*. Milton Friedman menarik kesimpulan bahwa konsumsi permanen seseorang konsumen atau suatu masyarakat mempunyai hubungan yang positif dan proporsional dengan pendapatannya atau pendapatan mereka yang bersangkutan. Dalam bentuk matematik dapat ditulis sebagai berikut (Reksoprayitno, 2000: 155):

$$C_p = KY_p$$

dimana :

$C_p$  = Konsumsi permanen

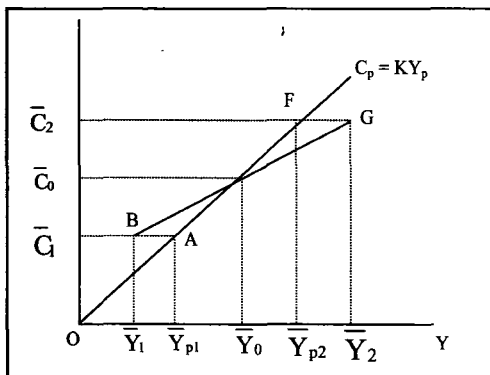
$Y_p$  = Pendapatan permanen

K = Angka konstan yang menunjukkan bagian pendapatan parmanen yang dikonsumsi, ini berarti  $0 < k < 1$ .

Hipotesis Pendapatan Permanen dikemukakan oleh Milton Friedman, hasil penemuan tersebut menunjukkan :

- Jangka pendek, fungsi konsumsi sama dengan fungsi konsumsi Keynes yaitu *marginal propensity to consume* (MPC) lebih kecil dari *average propensity to consume* (APC) dengan intersep yang semakin meningkat dari tahun ke tahun.
- Jangka panjang, fungsi konsumsi menunjukkan MPC sama dengan APC, dan tanpa intersep atau berangkat dari titik nol, dimana penemuan ini sama sekali berbeda dengan fungsi konsumsi Keynes.

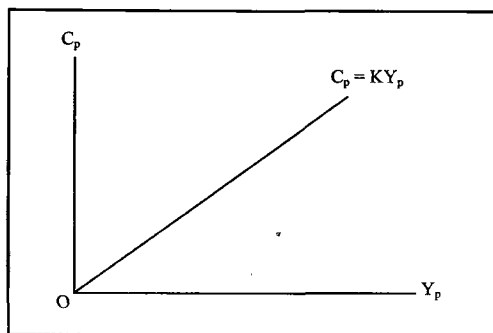
Fungsi konsumsi jangka pendek menurut hipotesis pendapatan permanen menurut Milton Friedman dapat dijelaskan dengan gambar 4.



Gambar 4. Fungsi konsumsi dengan APC > MPC menurut Hipotesis Pendapatan Permanen

Dalam Gambar 4. garis  $OC_p$  merupakan fungsi konsumsi permanen, kalau  $\bar{Y}_0$  dan  $\bar{C}_0$  berturut-turut merupakan pendapatan dan konsumsi pada tahun rata-rata, maka pendapatan rata-rata yang terjadi  $\bar{Y}_1$ , berada dalam keadaan resesi atau depresi. Kalau  $\bar{Y}_{p1}$  merupakan tingkat pendapatan permanen rata-rata, maka pada tingkat pendapatan rata-rata sebesar  $O\bar{Y}_1$ , pendapatan sementara sebesar  $-(\bar{Y}_1 \bar{Y}_{p1})$ . Dengan pendapatan permanen dipengaruhi oleh pendapatan sementara maka pendapatan sementara rata-rata sebesar  $O\bar{Y}_1$  dibarengi oleh konsumsi sebesar  $O\bar{Y}_1A$ , yang kalau diukur dari titik  $\bar{Y}_1$  menghasilkan titik B. Apabila berada pada masa-masa kemakmuran atau *prosperity period*, pendapatan permanen rata-rata berada di sebelah kanan titik  $\bar{Y}_0$ , misalnya titik  $\bar{Y}_{p2}$ . Dengan pendapatan rata-rata yang terjadi sebesar  $O\bar{Y}_2$ , berarti terdapat *transitory income* sebesar  $+(\bar{Y}_{p2} \bar{Y}_2)$ , sekali pun dengan konsumsi sebesar  $\bar{Y}_2G$  suatu jumlah yang sama dengan  $\bar{Y}_2F$ , dan selanjutnya juga sama dengan  $O\bar{C}_2$ .

Sedangkan fungsi konsumsi jangka panjang menurut Hipotesis pendapatan permanen menurut Milton Friedman dijelaskan dengan gambar 5.



Gambar 5. Fungsi Konsumsi dengan  $APC=MPC$  menurut Hipotesis Pendapatan Permanen

Gambar dari fungsi konsumsi terlihat sebagai garis  $OC_p$  pada gambar 5. Dengan sendirinya dengan bentuk kurva yang berupa garis lurus dan melalui titik silang sumbu  $O$ , fungsi konsumsi  $OC_p$  mempunyai nilai  $APC$  yang tidak berubah dari tingkat pendapatan permanen yang satu ke tingkat pendapatan permanen yang lain dan mempunyai nilai yang sama dengan nilai  $MPC$ -nya (Rekso-prayitno, 2000: 154-157).

#### 4. Fungsi Konsumsi dengan Hipotesis Pendapatan Relatif

James Duesenberry mengemukakan pendapatnya bahwa konsumsi tergantung pada pendapatan yang tertinggi yang pernah dicapai. Apabila pendapatan berkurang, maka konsumsi akan berkurang tetapi dalam jumlah yang sedikit. Untuk mempertahankan tingkat konsumsi yang tinggi, akan dilakukan pengurangan tabungan. Apabila pendapatan bertambah maka konsumsi akan bertambah dengan banyak (Sudiyono, 1985: 163).

### TINJAUAN TERHADAP FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP KONSUMSI

#### 1. Pendapatan Nasional

Istilah "pendapatan nasional" dapat berarti sempit dan berarti luas. Dalam arti sempit,

"pendapatan nasional" adalah terjemahan langsung dari *national income*. (Dumairy, 1997: 37).

Data pendapatan nasional menggambarkan tingkat produksi negara yang dicapai dalam satu tahun tertentu dan perubahannya dari tahun ke tahun. Maka ia mempunyai peranan penting dalam menggambarkan (i) tingkat kegiatan ekonomi yang dicapai, dan (ii) perubahan dan pertumbuhannya dari tahun ke tahun. Produk nasional atau pendapatan nasional adalah istilah yang menerangkan tentang nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi sesuatu negara dalam satu tahun tertentu (Sukirno, 2004: 17).

Dalam memilih data "Pendapatan Nasional" ada tiga pilihan untuk digunakan yaitu nilai GDP, GNP, dan Pendapatan Nasional (National Income atau NNP) pada harga faktor yaitu GNP setelah dikurangi depresiasi dan pajak tak langsung bersih. Data yang dipilih adalah data Pendapatan Nasional, ini didasarkan kepada dua alasan:

1. Nilainya lebih mendekati nilai pendapatan disposabel yang datanya tidak dapat diperoleh di Indonesia, dan
2. Pendapatan Nasional menggambarkan pendapatan yang diperoleh dari faktor-faktor produksi dan data ini lebih mencerminkan pendapatan yang diperoleh rumah tangga kalau dibandingkan dua data lainnya (GDP dan GNP) (Sukirno, 2000: 347).

#### • Pendekatan dalam Penghitungan Pendapatan Nasional

Ada tiga pendekatan untuk mengetahui besarnya pendapatan nasional yaitu (Suparmoko, 2000: 166-168) :



- a. Pendekatan produksi atau pendapatan nilai tambah atau *value added approach* yaitu perekonomian hanya mempunyai satu sektor saja.
- b. Pendekatan pendapatan atau *income approach* atau *earning approach* yaitu hanya menjumlahkan seluruh pendapatan yang diterima oleh masing-masing individu yang terlibat dalam suatu kegiatan produksi.
- c. Pendekatan pengeluaran atau *expenditure approach* yaitu menjumlahkan pengeluaran semua unit-unit (satuan-satuan) ekonomi yang ada dalam perekonomian. Ada empat macam satuan ekonomi yaitu: rumah tangga, perusahaan, pemerintah dan luar negeri.

## 2. Suku Bunga Riil

Suku bunga adalah harga yang dibayar “peminjam” (debitur) kepada “pihak yang meminjamkan” (kreditur) untuk pemakaian sumber daya selama internal waktu tertentu. Jumlah pinjaman yang diberikan disebut *prinsipal*, dan harga yang dibayar biasanya diekspresikan sebagai persentase dari prinsipal per unit waktu (umumnya setahun).

Banyak faktor yang mempengaruhi tingkat suku bunga. Masalah penentuan tingkat suku bunga ini sangat tergantung pada seberapa besar pasar uang domestik telah diliberalisasikan, hal ini disebabkan proses penentuan tingkat suku bunga ini berbeda untuk kondisi derajat keterbukaan sektor finansial yang berbeda. (Iswardono, 1996: 186).

Tingkat bunga nominal ( $R_n^*$ ) atau tingkat bunga yang tercatat di pasar berubah apabila unsur-unsurnya berubah (Boediono, 1996: 88-89).

Ada tiga teori pokok mengenai struktur tingkat bunga menurut jangka waktu; dua di antaranya bisa digolongkan sebagai “Keynesian” dan satu sebagai “Klasik” (Boediono, 1996: 95-97).

1. Teori *liquidity preference*. Teori ini mengatakan bahwa kurva hasil selalu mempunyai lereng (*slope*) positif, artinya tingkat bunga per tahun untuk pinjaman yang berjangka lebih lama selalu lebih tinggi dari pada tingkat bunga per tahun untuk pinjaman yang berjangka lebih pendek.
2. Teori kelompok pasar mengenai struktur tingkat bunga (*the preferred market habitat theory*). Teori ini mengatakan bahwa tingkat bunga yang berlaku bagi suatu kelompok pinjaman dengan jangka waktu tertentu ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran dana untuk kelompok tersebut. Apabila karena sesuatu hal, permintaan akan dana untuk jangka waktu 1 bulan meningkat, maka tingkat bunga untuk kelompok pinjaman dengan jangka waktu 1 bulan tersebut cenderung akan meningkat. Tingkat bunga untuk kelompok ini mungkin akan menjadi lebih tinggi daripada tingkat bunga untuk kelompok 3 bulan, 6 bulan atau kelompok lainnya. Jadi kurva hasil bisa mempunyai *slope* positif atau negatif. Masing-masing kelompok seakan-akan mempunyai pasar sendiri, dan situasi pasar masing-masing kelompok terutama menentukan tingkat bunga untuk kelompok tersebut.
3. Teori yang ketiga mengenai struktur bunga bersumber pada teori klasik.

Teori ini menekankan:

- (a) Peranan harapan masyarakat atau *expectations* mengenai pola perkembangan tingkat bunga di masa mendatang dalam menentukan struktur tingkat bunga.
- (b) Kalau ada pasar kelompok seperti yang digambarkan oleh teori kelompok pasar tersebut, tetapi di antara kelompok satu dengan yang lain sangat menentukan situasi pasar lain (dengan lain perkataan, substitusi antara satu kelompok dana dengan kelompok dana lain sangat dekat).

### 3. Investasi

Penanaman modal merupakan langkah awal kegiatan produksi. Dengan posisi semacam itu, investasi pada hakekatnya juga merupakan langkah awal kegiatan pembangunan ekonomi. Dinamika penanaman modal mempengaruhi tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi, mencerminkan marak lesunya pembangunan. Dalam upaya menumbuhkan perekonomian, setiap negara senantiasa berusaha menciptakan iklim yang dapat menggairahkan investasi. Sasaran yang dituju bukan hanya masyarakat atau kalangan swasta dalam negeri, tapi juga investor asing (Dumairy, 1997: 132).

Investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang (Sunariyah, 2003: 47). Oleh Jogiyanto (2000: 5) dikatakan bahwa investasi adalah penundaan konsumsi sekarang untuk digunakan dalam produksi efisien selama periode waktu tertentu. Tendelilin (2001: 37) berpendapat, investasi adalah komitmen atas sejumlah dana/sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini,

dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang.

### 4. Jumlah Uang Beredar

Konsep penawaran uang atau uang beredar mempunyai arti yang kompleks, dan oleh karenanya konsep itu perlu dibedakan pada beberapa bentuk, yaitu:  $M_1$ ,  $M_2$ , ataupun  $M_3$ . Jenis uang yang diliputi oleh setiap konsep ini ditentukan sampai di mana mendalamnya definisi dari konsep penawaran uang atau uang beredar tersebut. Penawaran uang  $M_1$  yang dinamakan juga sebagai definisi uang beredar dalam pengertian yang sempit, hanya meliputi uang kartal (uang kertas dan uang logam) yang ada dalam peredaran ditambah dengan uang giral atau uang bank yaitu deposito yang disimpan dalam bank-bank umum dan dapat dikeluarkan dengan menggunakan cek. Penawaran uang  $M_2$ , yang dinamakan juga sebagai definisi uang beredar yang lebih luas meliputi  $M_1$  ditambah dengan tabungan dan depositi berjangka di bank-bank umum. Tabungan dan depositi berjangka tersebut dinamakan juga sebagai uang kuasi. Penawaran uang  $M_3$  mempunyai pengertian yang lebih luas lagi, yaitu meliputi  $M_2$  dan ditambah lagi dengan deposito dan tabungan berjangka dalam lembaga-lembaga keuangan yang lain di luar dari bank-bank umum (Sukirno, 2000: 421).

Oleh Rudiger Dornbush dalam (Boediono, 1989: 339) mendefinisikan jumlah uang beredar sebagai stok uang beredar melalui jumlah rekening deposito yang dapat dijadikan cek (rekening koran di bank), CD (*certificate of deposit*) ditambah uang kartal (*currency*) yang dipegang oleh masyarakat.

$$CU : Y_1 = M_1 = CD + CU$$

$$M_1 = C + DD$$

dimana:

$M_1$  = Jumlah uang beredar

$C$  = Uang kartal yang dipegang masyarakat umum di luar bank

$DD$  = Uang giral yang diciptakan oleh bank-bank umum

Adapun faktor-faktor atau komponen yang mempengaruhi besarnya jumlah uang beredar adalah perubahan dalam sektor aktiva luar negeri, sektor tagihan pada perusahaan perorangan dan lembaga pemerintah, sektor pemerintah pusat, sektor pinjaman berjangka dan tabungan, serta sektor lain. Sejalan dengan bertambahnya jumlah uang beredar di Indonesia, likuiditas perekonomian Indonesia juga meningkat dengan pesat. Keadaan likuiditas perekonomian ini dapat dilihat dari jumlah uang kartal, uang giral, tabungan, serta deposito berjangka. Tabungan dan deposito berjangka ini sering disebut sebagai uang kuasi atau uang semu sebab tingkat likuiditasnya rendah, dan kadang-kadang masih dianggap sebagai bukan bagian dari jumlah yang beredar (Suparmoko, 2000: 232).

## 5. Pajak

Badan usaha yang berada di Indonesia lebih dari 183 hari akan dikenai beberapa macam pajak. Secara umum pajak yang dikenakan di Indonesia, meliputi Pajak Penghasilan, Pajak Pertambahan Nilai dan Pajak Penjualan atas Barang Mewah, Pajak Bumi dan Bangunan, dan Pajak Daerah. Kebanyakan suatu badan usaha dikenakan Pajak Penghasilan dan Pajak Bumi dan Bangunan, tetapi untuk perusahaan tertentu dikenai juga Pajak Pertambahan Nilai dan Pajak Penjualan atas Barang Mewah (Prakosa, 2000 : 3).

Pajak Pendapatan atau penghasilan berdasarkan Undang-Undang yang dipungut

oleh pemerintah Belanda, mulai dikenal di Indonesia pada awal abad ini. Pajak pendapatan 1932 merupakan UU yang pertama diterapkan di Indonesia, yang kemudian diubah menjadi Ordonansi Pajak Pendapatan 1944. Reformasi sistem perpajakan yang dilakukan 10 tahun terakhir membawa dampak penting terhadap pelaksanaan perundang-undangan Pajak (Regar, 1995: 1).

Pajak penghasilan adalah pajak yang dikenakan terhadap penghasilan yang diperoleh oleh badan usaha atas kegiatan di Indonesia. Pajak penghasilan yang dikenakan terhadap badan usaha di Indonesia meliputi Pajak Penghasilan Umum, Pajak Penghasilan atas Impor Barang (PPH Pasal 22 atas impor), Pajak Penghasilan atas kegiatan yang dibiayai dengan APBN/APBD (PPH Pasal 23), Pajak Penghasilan atas penghasilan yang diperoleh dari kegiatan usaha di luar negeri (PPH Pasal 34) dan angsuran pajak (Pajak Penghasilan Pasal 25) (Prakosa, 2000: 3-4).

## STUDI EMPIRIS

Sri Widayati (2001), dengan judul penelitian "Faktor-faktor yang mempengaruhi fungsi konsumsi masyarakat di Indonesia tahun 1977-1996" memberikan hasil uji hipotesis pendapatan nasional mempunyai pengaruh terhadap konsumsi masyarakat bahwa koefisien regresi dari pendapatan nasional adalah sebesar 2,997. Apabila pendapatan nasional meningkat 1% maka akan meningkatkan konsumsi masyarakat sebesar 2,997% atau kedua variabel tersebut mempunyai hubungan positif. Sedangkan dari hasil uji hipotesis tingkat suku bunga mempunyai pengaruh terhadap konsumsi masyarakat dengan koefisien regresi dari tabungan masyarakat sebesar 0,915. Apabila tingkat suku bunga meningkat 1% maka akan

meningkatkan konsumsi masyarakat sebesar 0,915%.

Penelitian selanjutnya mengenai konsumsi dilakukan oleh Yetty Febryana Dewi (2002) menulis tentang "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Fungsi Konsumsi di Masyarakat Indonesia tahun 1970-2000." Penelitian ini menggunakan model analisis penyesuaian stok atau penyesuaian parsial (PAM: *Partial Adjustment Model*) dengan variabel pendapatan nasional, inflasi, suku bunga deposito dan konsumsi sebelumnya. Dari keempat variabel tersebut menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi masyarakat dengan tingkat signifikansi yang berbeda-beda. Pada variabel pendapatan dengan MPC sebesar 0,286 yang berarti bahwa setiap kenaikan pendapatan sebesar Rp. 1.000,- akan meningkatkan konsumsi sebesar Rp. 286,-.

Dalam penelitian Yunastiti Purwaningsih (1999) dengan judul "Analisis Pengeluaran Konsumsi Masyarakat Indonesia "mengenai hubungan antara pengeluaran konsumsi masyarakat dan pendapatan nasional dilakukan dengan dua model, yaitu model konsumsi Keynes dan model Milton Friedman. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Adapun kesimpulan yang diperoleh adalah bahwa *Average propensity to consume* dalam jangka panjang yaitu periode 1961-1997 menunjukkan sebesar 0.698, dan apabila dilihat perperiode 10 tahun dalam bentuk triwulanan dari periode jangka panjang tersebut maka besarnya APC menunjukkan kecenderungan menurun dan kesimpulan selanjutnya *Marginal Propensity to Consume* dalam jangka pendek yaitum periode 10 tahun berfluktuasi, baik pada konsumsi model Keynes maupun model Milton Fredman.

Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa MPC menurun selama periode 1961-1997 tidak terbukti. Selanjutnya nilai MPC yang berfluktuasi, ini sesuai dengan taksiran Bank Indonesia mengenai nilai MPC di Indonesia.

Dalam penelitian Siti Fatimah Nurhayati dan Masagus Rachman (2003), dengan judul "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Fungsi Konsumsi Masyarakat di Propinsi Jawa Tengah pada tahun 2000". Penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda dengan variabel PDRB, jumlah penduduk, inflasi. Dari hasil uji hipotesis PDRB mempunyai pengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat. Pada tingkat  $\alpha = 1\%$  dan hasil regresi yang diperoleh dari nilai koefisien sebesar 0.403 yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 juta rupiah PDRB, maka akan menyebabkan pengeluaran konsumsi masyarakat akan naik sebesar 0.403 juta rupiah. Hubungan tersebut sesuai dengan teori yang ada dimana fungsi konsumsi menunjukkan hubungan antara tingkat konsumsi dan tingkat pendapatan. Apabila pendapatan meningkat maka konsumsi juga akan meningkat.

## DESKRIPSI DATA DAN HASIL ANALISIS DATA

### 1. Deskripsi Data

#### • Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Masyarakat Indonesia

Pengeluaran konsumsi merupakan salah satu komponen yang menyumbang besar dalam permintaan agregat atau pengeluaran agregat selain investasi bruto dan ekspor bersih (ekspor dikurangi impor), dibanding dengan pengeluaran pemerintah dan perubahan stok kapital. Rumah tangga sebagai konsumen

dan produsen sangat berperan dalam kegiatan ekonomi nasional. Data tentang pendapatan dan pengeluaran konsumsi rumah tangga dapat mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat yang sangat berpengaruh dalam menggambarkan kegiatan ekonomi.

Berdasar alokasi penggunaan PDB, pengeluaran konsumsi pada tahun 1970 menyumbang sebesar 76,6% menurun sebesar 52,4% pada tahun 1993. Penurunan porsi relatif pengeluaran konsumsi masyarakat terhadap PDB berarti bahwa alokasi PDB semakin terarah untuk keperluan pembentukan modal atau investasi serta ekspor dan impor. Pada tahun 1970 proporsi pembentukan modal, ekspor dan impor masing-masing sebesar 14,1%; 13,4% dan 16,1%. Pada tahun 1993 proporsi tersebut meningkat menjadi 35,3% untuk pembentukan modal 28,3% untuk ekspor dan 25,9% untuk impor (Dumairy, 1996: 115).

Data rata-rata pengeluaran konsumsi dan pendapatan nasional per periode tujuh tahun dari tahun 1989 sampai 1995 menunjukkan peningkatan ke periode 1996 sampai 2002 (tabel 1).

Dari data rata-rata pengeluaran konsumsi dan pendapatan nasional dapat diketahui besarnya APC atau *Average Propensity to Consume* yaitu rata-rata hasrat mengkonsumsi dihitung dengan membagi rata-rata

pengeluaran konsumsi dengan besarnya rata-rata pendapatan nasional.

**Tabel 2.** Besarnya APC per periode

Periode	APC
1989:1-1995:4	0,665
1996:1-2002:4	0,776
1989:1-2002:4	0,728

Sumber : Hasil olahan dari data tabel .1

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa besarnya APC per periode mengalami peningkatan dari periode 1989:1-1995:4 sampai 1996:1-2002:4 dari 0,665 menurun menjadi 0,776. untuk jangka panjang, yaitu periode 1989:1-2002:4 besarnya APC adalah 0,728

• **Perkembangan Pendapatan Nasional**

Dalam analisis makro ekonomi selalu digunakan istilah pendapatan nasional atau *national income* dan biasanya istilah itu dimaksudkan untuk menyatakan nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu negara. Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu negara dalam suatu periode tertentu adalah data PDB baik atas dasar harga berlaku maupun harga konstan. PDB atas dasar harga konstan digunakan

**Tabel 1.** Rata-rata Pengeluaran Konsumsi dan Pendapatan Nasional Per Periode (dalam milyar Rp)

Periode	Pengeluaran Konsumsi	Pendapatan Nasional
1989:1-1995:4	44.335,528	66.705,186
1996:1-2002:4	68.744,157	88.635,243
1989:1-2002:4	56.549,842	77.670,22

Sumber: Analisis Data Sekunder

untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.

Pendapatan Nasional (PN, dalam arti sempit: National Income, NI) Indonesia pada tahun 1993, menurut taksiran Biro Pusat Statistik sebesar Rp 116,8 triliun. Sedangkan Produk Domestik Bruto (PDB) dan Produk Domestik Bruto (PNB) dan Produk Nasional Bruto (PNB), untuk tahun yang sama, masing-masing Rp 139,6 triliun dan Rp 133,4 triliun.

Pada setiap tahun PDB senantiasa lebih besar daripada PNB. Hal ini mencerminkan nilai produk orang asing di Indonesia lebih besar daripada nilai produk orang Indonesia di luar negeri. Bagi negara-negara maju, PNB mereka biasanya lebih besar daripada PDB-nya. Secara rata-rata PNB merupakan 96% dari PDB. Berarti pada setiap tahun penghasilan orang asing di Indonesia 4% lebih tinggi daripada penghasilan orang Indonesia di luar negeri.

Selama periode 1987 – 1993, pertumbuhan rata-rata adalah 6,725% per tahun. Sedangkan pertumbuhan rata-rata PNB dan PN masing-masing 6,27% dan 7,652% per tahun. Ketika angka ini dapat dan memang sering dijadikan ukuran untuk menyatakan laju tumbuh ekonomi. Jadi kita dapat menyatakan tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam periode 1987 – 1993 sebesar rata-rata 6,725% per tahun, apabila dasar perhitungannya PDB, atau rata-rata 6,728 per tahun jika dasar perhitungannya PNB. Akan tetapi kalau pendapatan nasional yang dijadikan dasar perhitungan maka tingkat pertumbuhan yang dimaksud adalah 7,625 per tahun. Meski hasilnya berbeda, ketiganya tetap sah dijadikan dasar perhitungan laju pertumbuhan ekonomi. Yang lebih penting, besaran yang hendak dijadikan dari

perhitungan tadi (PNB, atau PN) dihitung menurut harga konstan tahun tertentu (dalam nilai riil) bukan menurut harga yang berlaku (nilai nominal).

#### • Perkembangan Suku Bunga Riil

Tingkat bunga riil adalah tingkat bunga yang diukur menurut nilai barang dan bukan dalam uang. Atau tingkat bunga riil adalah merupakan korelasi terhadap adanya inflasi dan didefinisikan sebagai tingkat bunga nominal dikurangi laju inflasi. Sebagai contoh, misalkan bahwa tingkat bunga nominal adalah 13% per tahun dan laju inflasi adalah 7% per tahun, maka dapat kita menghitung tingkat bunga riil, yaitu  $13\% - 7\% = 6\%$  per tahun.

Meskipun secara nominal telah menunjukkan penurunan, secara riil suku bunga di dalam negeri masih mengalami sedikit kenaikan. Hal ini berkaitan dengan penurunan laju inflasi yang lebih besar daripada penurunan suku bunga nominal. Namun, penurunan laju inflasi dalam beberapa tahun terakhir diharapkan akan dapat mempengaruhi ekspektasi masyarakat kepada laju inflasi yang lebih rendah sehingga lebih lanjut dapat mendorong penurunan suku bunga nominal.

Posisi SBI 1 dan 3 bulan riil pada akhir Desember 2002 berada pada posisi 2,90% dan 3,09% jauh lebih rendah dibandingkan dengan akhir 2001 yang mencapai 5,07% dan 5,08%. Dengan arah pergerakan yang sama dengan BBI, suku bunga deposito riil baik 1 dan 3 bulan pada akhir tahun laporan juga turun mencapai 2,78% dan 3,60% lebih rendah dibandingkan posisi akhir 2001 sebesar 3,52% dan 4,69%.

Suku bunga riil Indonesia masih lebih tinggi dibandingkan suku bunga riil beberapa

negara Asia lainnya seperti Thailand, Korea Selatan, dan Malaysia kecuali Filipina. Suku bunga riil ketika negara tersebut hanya berkisar antara 1% hingga 2%.

#### • **Perkembangan Investasi Saham**

Investasi adalah penanaman modal untuk satu/ lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa-masa yang akan datang. Agar bisa melakukan investasi di pasar modal dengan baik, tentu harus mengetahui apa Indeks Harga Saham (IHS).

Untuk mengetahui situasi pasar modal secara umum, kita harus mengetahui apa Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). IHSG seluruh saham menggambarkan rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan seluruh saham, sampai pada tanggal tertentu. Biasanya pergerakan harga saham disajikan setiap hari, berdasar harga penutupan di bursa pada hari tersebut.

Masih tingginya ketidakstabilan sosial dan politik dalam negeri, melemahnya nilai tukar rupiah, dan meningkatnya suku bunga SBI mendorong penurunan kinerja pasar modal di tahun 2000. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada akhir tahun laporan tercatat sebesar 416,3 terkoreksi sebesar 260,6 poin (62,6%) dari posisi tahun sebelumnya. Sejalan dengan itu, nilai kapitalisasi pasar juga mengalami penurunan sebesar 42,5% dari Rp 451,8 triliun pada akhir tahun 1999 menjadi Rp 259,6 triliun. Menurunnya IHSG dalam tahun laporan juga tidak terlepas dari semakin kecilnya kontribusi investor asing di pasar modal Indonesia. Posisi nilai transaksi investor asing terhadap total perdagangan menurun, dari Rp 51,7 triliun (35,0%) di tahun 1999

menjadi Rp 24,8 triliun (20,2%). Meskipun mengalami penurunan kinerja, jumlah emiten di bursa saham di tahun laporan mencatat peningkatan dari 321 emiten dengan nilai Rp 206,7 triliun menjadi 346 emiten dengan nilai Rp 225,6 triliun.

Guna meningkatkan kinerja pasar modal dalam tahun laporan, pemerintah telah mengambil sejumlah kebijakan termasuk pemberlakuan ketentuan fraksi harga saham yang lebih rendah. Namun demikian, kebijakan ini tampaknya belum memberikan kontribusi yang optimal dalam meningkatkan kinerja pasar modal di tengah-tengah kuatnya sentimen negatif pasar terhadap kondisi sosial politik dalam negeri.

#### • **Perkembangan Jumlah Uang Beredar**

Jumlah uang beredar pada tiap periode mengalami peningkatan per tahun relatif besar, tetapi tidak diikuti peningkatan jumlah barang. Sehingga menyebabkan terjadinya inflasi yang sangat tinggi. Jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1) dan jumlah uang beredar dalam arti luas (M2) di Indonesia tahun 1998 – 2002 tumbuh rata-rata per tahun 14%. Pada akhir tahun 1999 jumlah uang di masyarakat mencapai Rp 174.633 milyar, atau meningkat sebesar 17,9% dibanding bulan sebelumnya.

M1 terdiri dari uang giral atau kartal, pada akhir tahun 2002 mencapai Rp 151.939 milyar atau naik 9,8%. Kenaikan M1 terjadi akibat peningkatan uang kartal di akhir tahun 2000, yang mencapai 33,3%. Bulan itu juga, uang giral mengalami peningkatan 7,3%, sedangkan uang kuasi di akhir tahun laporan 2002 memberi pengaruh atas peningkatan JUB sebesar Rp 3.298 milyar.

### • Perkembangan Pajak Pendapatan atau Penghasilan

Penerimaan perpajakan yang terdiri dari pajak dalam negeri dan pajak atas perdagangan internasional merupakan sumber penerimaan negara yang andal dan fundamental. Dalam periode 1998/1999 – 1999/2000 penerimaan perpajakan mengalami peningkatan 10,2 persen yaitu Rp 102.394,4 milyar menjadi Rp 112.815,2 milyar. Dengan kenaikan tersebut, rasio penerimaan perpajakan terhadap PDB dalam tahun anggaran 1999/2000 meningkat menjadi 9,9 persen.

Dalam konstelasi pendapatan perpajakan, pajak penghasilan (PPh) merupakan salah

tersebut secara umum disebabkan oleh adanya pengaruh dari faktor-faktor internal dan eksternal yang berkaitan dengan kondisi ekonomi mikro dan makro, serta berbagai kebijakan perpajakan yang bisa menjadi insentif dan disinsentif dari *tax compliance*.

### ANALISIS DATA

#### • Hasil Analisis Model PAM

Model penyesuaian parsial (*partial adjustment model*) merupakan metode regresi yang dapat digunakan untuk mengestimasi model penyesuaian keseimbangan jangka pendek dan jangka panjang. Dengan menggunakan alat bantu *Eviews for windows* diperoleh hasil analisis regresi nampak dalam tabel 3:

Tabel 3. Hasil Analisis Model PAM

Variabel	Notasi	Koefisien Regresi	t <sub>hitung</sub>	Signifikansi
Konstanta	$\beta_0$	-4576.444	3.640825.485556	0.0007
Pendapatan Nasional	$X_1$	0.21642	3.247653	0,000*
Suku Bunga Riil	$X_2$	84.7597	1.248913	0,0021*
Investasi Saham	$X_3$	1.514954	1.250955	0,2178
Jumlah Uang Beredar	$X_4$	0.063511	-0.389313	0,2170
Pajak Pendapatan atau penghasilan	$X_5$	-0.025212	13.25516	0,6988
Konsumsi tahun sebelumnya	$X_6$	0.740417		0.0000*

F<sub>hitung</sub> = 1762.160      Adjusted R<sup>2</sup> = 0.994916  
R<sup>2</sup> = 0,995481      Signifikansi F = 0,0000

Sumber : Pengolahan data sekunder

Keterangan : \* = signifikan pada  $\alpha : 0,01$  (99%)

satu jenis pajak dalam negeri yang memberikan kontribusi paling besar dalam penerimaan dalam negeri. Dalam periode 1998/1999 – 1999/2000, penerimaan PPh mengalami peningkatan 6,7 persen, yaitu dari Rp 55.944,3 miliar menjadi Rp 59.682,7 miliar atau 5,2 persen dari PDB.

Perkembangan realisasi pendapatan PPh yang relatif cukup tinggi dalam periode

Hasil analisis regresi tersebut bila ditulis dalam bentuk persamaan linier maka akan menjadi:



$$Y_t = -4576.444 + 0,21642 X_1 + 84.7597 X_2 + 1.514954 X_3 + 0.063511 X_4 - 0.025212 X_5 + 0.740417 X_6$$

(0.0007)    (0,000)\*    (0,0021)\*    (0.2178)    (0.2170)    (0.6988)    (0.000)\*

Perhitungan di atas merupakan penaksir koefisien regresi untuk hutang luar negeri pada jangka pendek. Sedangkan untuk mengetahui koefisien dalam jangka panjang dapat dengan cara membagi nilai koefisien regresi dengan koefisien penyesuaian  $(1 - \delta)$  yang besarnya yaitu  $1 - 0,740417 = 0,25958$  dan menghilangkan variabel  $Y_{t-1}$ . Oleh sebab itu dapat diperoleh hubungan jangka panjang antara  $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5$  dengan  $Y_{t-1}$ .

Hasil perhitungan berdasarkan model penyesuaian parsial untuk hutang luar negeri Indonesia dalam jangka panjang disusun dalam persamaan linier maka dapat menjadi sebagai berikut:

$$Y_t^* = -17630.18723 + 0.8337X_1 + 326.526X_2 + 5.836X_3 + 0.2446X_4 - 0.09712X_5$$

Seperti dapat dilihat bahwa elastisitas konsumsi di Indonesia jangka panjang dari pendapatan sebesar -0.09712 adalah lebih besar dari elastisitas jangka pendeknya yang sebesar -0.025212

Tabel 4. MPC Jangka Pendek dan Jangka Panjang

Periode	MPC
Jangka pendek	0.21642
Jangka panjang	0.8337

Sumber: analisis data

Untuk menguji apakah model yang digunakan dalam penelitian ini baik dan selain itu dapat menjelaskan masalah yang

ada, maka ada kriteria statistik dan uji validitas. Selain itu uji asumsi klasik juga harus dipenuhi.

• Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan suatu keadaan dimana satu atau lebih variabel independen dinyatakan merupakan kombinasi linier terhadap variabel lainnya, atau variabel independen merupakan fungsi dari variabel independen lainnya.

Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas dalam penelitian ini digunakan metode Klein dengan nilai  $R^2$  sebagai berikut:

Tabel 5. Tabel Multikolinearitas

Variabel	$R^2$	$R_1^2$	Kesimpulan
$X_1$	0,99548	0,9374	Tidak terjadi multikolinearitas
$X_2$	0,99548	0,9374	Tidak terjadi multikolinearitas
$X_3$	0,99548	0,9374	Tidak terjadi multikolinearitas
$X_4$	0,99548	0,9374	Tidak terjadi multikolinearitas
$X_5$	0,99548	0,9374	Tidak terjadi multikolinearitas
$Y_{(1)}$	0,99548	0,9374	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber : analisis data

Berdasarkan hasil dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi yang telah dibentuk tidak ada masalah multikolinearitas, karena besarnya  $R_1^2$  lebih kecil daripada  $R^2$ .

## 2. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah kondisi di mana variabel pengganggu mempunyai varian yang tidak sama untuk semua observasi. Hipotesis yang dipergunakan yaitu :

$H_0$  = tidak terdapat heteroskedastisitas

$H_a$  = terdapat heteroskedastisitas

Untuk mengetahui adanya kasus heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Rank Spearman Correlation*, dimana pengujiannya adalah dengan membandingkan besarnya nilai  $t_{hitung}$  dengan nilai  $t_{tabel}$ . Apabila nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak ( $H_a$  diterima) atau dapat dikatakan bahwa dalam penelitian terdapat gangguan heteroskedastisitas. Dan sebaliknya, jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima ( $H_a$  ditolak), sehingga dapat dikatakan bahwa dalam penelitian tidak ada heteroskedastisitas

Dari hasil olah data program Eviews for windows tersebut diketahui besarnya nilai Rank Spearman ( $rs$ ) yang kemudian dilakukan perhitungan terhadap nilai  $t_{hitung}$  untuk masing-masing variabel, dengan menggunakan rumus:

$$t_{hitung} = \frac{rs\sqrt{N-2}}{\sqrt{1-rs^2}}, \text{ dengan } df = N - 2$$

Dari tabel 6 dapat kita ketahui bahwa pada variabel  $X_1$  ada masalah Heteroskedastisitas.

## 3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi terjadi apabila nilai variabel masa lalu memiliki pengaruh terhadap nilai variabel masa kini, atau masa datang. Untuk mengetahui ada tidaknya otokorelasi maka dapat digunakan metode *Breusch-Godfrey* (BG).

Dalam regresi konsumsi tersebut menggunakan prosedur dengan memasukkan dua lag residual OLS dalam regresi Auxiliary. Nilai  $R^2$  dari regresi tersebut dapat diketahui sebesar 0,060828. Dan diperoleh  $X^2_{hitung}$  untuk uji BG sebesar 3,2239. Sedang nilai  $X^2(0,05;2)$  adalah 5,99147. berdasar dari nilai  $X^2_{hitung}$  yang lebih kecil dari  $X^2_{tabel}$  tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dalam model tersebut tidak ditemukan adanya masalah Autokorelasi.

## 4. Uji Validitas Pengaruh

### • Uji t (Uji Secara Individual)

Pengujian hipotesis regresi secara individu yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing penjelas terhadap variabel yang dijelaskan. Dari hasil perhitungan analisis regresi diperoleh nilai

Tabel 6. Tabel Heteroskedastisitas

Variabel	Nilai rs	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Kesimpulan
$X_1$	0,304	2,4613	2,000	Ada heteroskedastisitas
$X_2$	-0,089	-0,6592	2,000	Tidak terjadi heteroskedastisitas
$X_3$	0,233	1,7937	2,000	Tidak terjadi heteroskedastisitas
$X_4$	0,216	1,6495	2,000	Tidak terjadi heteroskedastisitas
$X_5$	0,223	1,7084	2,000	Tidak terjadi heteroskedastisitas
$Y_{t-1}$	0,239	1,8453	2,000	Tidak terjadi heteroskedastisitas

$t_{hitung}$  untuk masing-masing variabel sebagai berikut:

variabel pendapatan nasional berpengaruh secara signifikan terhadap hutang luar negeri Indonesia pada tingkat  $\alpha = 1\%$ ,

suku bunga riil dan konsumsi tahun sebelumnya berpengaruh secara signifikan terhadap konsumsi di Indonesia pada tingkat  $\alpha = 1\%$ .

Dan investasi saham, jumlah uang beredar dan pajak pendapatan atau penghasilan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konsumsi di Indonesia pada tingkat  $\alpha$  sampai dengan 10%.

#### • Uji Kebaikan Model

##### Uji secara keseluruhan (Uji F)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen secara simultan, kriteria pengujiannya adalah dengan membandingkan besarnya  $F_{hitung} = 1762,160$  dengan  $F_{tabel} = \alpha : 0,05; df (5); (50) = 2,37$  maka dapat diambil kesimpulan bahwa  $H_0$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan. Ini berarti bahwa secara bersama-sama variabel bebas mempengaruhi variabel tidak bebas atau model yang digunakan cukup baik.

#### • Koefisien Determinasi Majemuk ( $R^2$ )

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variasi independen dalam menerangkan secara keseluruhan terhadap variasi variabel dependen. Dari hasil estimasi persamaan di atas, besarnya koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,995481 yang berarti bahwa 99,55% variasi konsumsi masyarakat dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel pendapatan nasional, suku bunga riil, investasi, saham,

jumlah uang beredar, dan pajak penghasilan. Sementara sisanya 0,45% dijelaskan oleh variasi variabel lain di luar model yang digunakan.

#### • Interpretasi Ekonomi

Pembahasan secara ekonomi dimaksudkan untuk menginterpretasikan hasil analisis regresi berdasarkan ilmu-ilmu ekonomi terhadap keseluruhan hasil analisis, yaitu terhadap tanda koefisien regresi dan nilai koefisien regresi.

Dari hasil Uji t diketahui bahwa variabel pendapatan nasional suku bunga riil, pajak penghasilan dan konsumsi tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap konsumsi Indonesia. Sedang untuk variabel investasi saham, jumlah uang beredar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konsumsi di Indonesia.

Tabel 7. MPC Jangka Pendek dan Jangka Panjang

Periode	MPC
Jangka pendek	0.21642
Jangka panjang	0.8337

Sumber : Analisis Data

Dari tabel di atas diketahui nilai MPC jangka pendek 0.21642 dan MPC jangka panjang 0.8337. Keynes menduga bahwa kecenderungan mengkonsumsi marginal adalah antar 0 dan 1, sedangkan hasil yang diperoleh tersebut kurang dari 1 maka sesuai dengan dugaan Keynes (Mankiw, 2000.: 399).

Selanjutnya hipotesis stagnasi-sekuler dan Kuznets memusatkan perhatian pada dugaan Keynes bahwa kecenderungan mengkonsumsi rata-rata turun bila pendapatan naik dan akan konstan bila APC jangka

pendek sebesar 0.776 dan APC jangka panjang sebesar 0.728 maka dugaan tersebut terbukti.

Fungsi konsumsi jangka pendek ditunjukkan pada  $C = C_0 + c Y_d$  maka diperoleh  $C = -4576.444 + 0.21642Y_d$ . sedangkan fungsi konsumsi jangka panjang ditunjukkan pada  $C = cY$  maka diperoleh 0.21642Y.

*Marginal propensity to consume* atau MPC merupakan indikator untuk mengetahui besarnya tambahan konsumsi yang dilakukan masyarakat sebagai akibat dari tambahan satu rupiah dari pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MPC sebesar 0,8337 maka perlu dilakukan upaya untuk menurunkan MPC atau paling tidak mempertahankan nilai tersebut. Dengan demikian diharapkan bahwa tambahan pendapatan yang diterima lebih dialokasikan kearah pembentukan tabungan, yang pada giliran selanjutnya tabungan tersebut digunakan sebagai salah satu sumber dana pembangunan.

Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan selalu memberikan himbauan, ajakan kepada masyarakat untuk menabung ataupun dengan memberikan intensif pada masyarakat yang gemar menabung.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2002, *Laporan Bank Indonesia*, Jakarta: Bank Indonesia.
- Dumairy, 1997, *Perekonomian Indonesia*, Jakarta: Erlangga.
- Fabozzi. J. Frank. dkk.,1999, *Pasar dan Lembaga Keuangan*, Jakarta: Salemba Empat.
- Gujarati, Domador, 1995, *Ekonometrika Dasar*, Jakarta: Erlangga.
- Iswardono, 1996, *Uang dan Bank*, Jogjakarta: BPFE.
- Prakosa, 2000, *Pajak Penghasilan: Teknik Rekonsiliasi*, Jogjakarta: Ekonisia.
- Purwaningsih, Yunastiti, 1999, *Analisis Pola Pengeluaran Konsumsi Masyarakat di Indonesia Tahun 1961-1997*. Hasil penelitian tidak dipublikasikan.
- Regar. H. M., 1995, *Pajak Penghasilan 1994*, Jakarta: Erlangga.
- Sukirno, Sadono, 2000, *Makro Ekonomi Modern Perkembangan Pemikiran dari Klasik hingga Keynesian Baru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- \_\_\_\_\_, 2002, *Pengantar Teori Makro Ekonomi* Edisi kedua, Jakarta: Rajawali Press.
- Sunariyah, 2003, *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*, Jogjakarta: UPP-AMP YKPN.
- Suparmoko, 2000, *Pokok-pokok Ekonomika*, Jogjakarta: BPFE